

Implementasi Pembelajaran Outdoor dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kreativitas Anak

A. Suryang Sari ^{1*}, Mulyadi ², Nasaruddin ³

^{1 2 3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Islam Makassar, INDONESIA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran outdoor dalam Kurikulum Merdeka dan menganalisis dampaknya terhadap peningkatan kreativitas anak usia dini kelompok B di TK Islam Terpadu As-Sunnah Makassar. Latar belakang penelitian ini berangkat dari terbatasnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran di luar ruangan yang hanya dilakukan di sekitar lingkungan sekolah karena kendala perizinan dari yayasan, padahal Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran kontekstual dan eksploratif yang dapat menumbuhkan kreativitas anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, lima guru, sepuluh peserta didik, dan lima orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran outdoor masih terbatas pada area sekitar sekolah, kegiatan tersebut berkontribusi positif terhadap perkembangan kreativitas anak, seperti meningkatnya keberanian dalam mencoba hal baru, kemampuan eksplorasi, dan munculnya ide-ide kreatif. Namun, keterbatasan ruang gerak dan fasilitas menjadi hambatan dalam mengoptimalkan pembelajaran outdoor. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan yayasan untuk mendukung perluasan akses anak terhadap kegiatan pembelajaran luar ruangan yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pembelajaran Outdoor, Kurikulum Merdeka, Kreativitas, Anak Usia Dini.

^{1*} email: andisuryangsari@gmail.com

Sari, Andi Suryang, Mulyadi, M., Nasaruddin, N. 2025. Implementasi Pembelajaran Outdoor dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kreativitas Anak. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 3(1), 403-412.

Diterima 15 Januari 2025; Revisi 15 Februari 2025, Tahun; Diterima 30 Maret 2025

DOI : 10.59638/ihyaulum.v3i1.467

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan fase emas dalam perkembangan anak, di mana stimulasi yang tepat sangat menentukan tumbuh kembang mereka di masa depan. Kreativitas sebagai salah satu aspek perkembangan kognitif, emosional, dan sosial, perlu dikembangkan sejak dini agar anak mampu mengekspresikan ide-ide, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan lingkungan (Sadaruddin, 2023). Sayangnya, kreativitas anak di Indonesia masih tergolong rendah, sebagaimana tercermin dalam hasil studi PISA tahun 2023 yang menunjukkan bahwa hanya 5% siswa Indonesia yang dinilai memiliki keterampilan berpikir kreatif, jauh tertinggal dibandingkan negara lain seperti Singapura yang mencapai lebih dari 50%.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kreativitas anak adalah pembelajaran outdoor. Outdoor learning merupakan metode pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas, memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman nyata, eksplorasi lingkungan, serta interaksi langsung dengan objek dan situasi yang beragam. Husamah (2023) menegaskan bahwa pembelajaran di luar kelas mampu menciptakan makna belajar yang lebih mendalam dan menyenangkan, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik secara aktif.

Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia memberikan kebebasan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan, termasuk dengan mengintegrasikan kegiatan outdoor sebagai bagian dari proses belajar. (Suwardi, T., & Aliyyah, R. R. (2024). Namun, implementasi pembelajaran outdoor masih menghadapi tantangan di beberapa lembaga pendidikan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK Islam Terpadu As-Sunnah Makassar, pelaksanaan pembelajaran outdoor masih terbatas pada lingkungan sekitar sekolah karena keterbatasan fasilitas dan kendala perizinan dari pihak yayasan. Aktivitas luar sekolah seperti kunjungan lapangan hanya dilakukan sekali dalam setahun, sehingga peluang anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas menjadi sangat terbatas.

Keterbatasan fasilitas dan dukungan semua pihak berpotensi menghambat pengembangan kreativitas anak yang membutuhkan ruang untuk bereksplorasi dan berimajinasi secara bebas (Sadaruddin, 2024). Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih lanjut bagaimana implementasi pembelajaran outdoor dapat dijalankan secara optimal dalam konteks Kurikulum Merdeka, serta bagaimana keterbatasan tersebut memengaruhi perkembangan kreativitas anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implementasi pembelajaran outdoor di TK Islam Terpadu As-Sunnah Makassar serta menganalisis dampaknya terhadap kreativitas anak usia dini kelompok B.

TINJAUAN PUSTAKA

Kreativitas Anak Usia Dini

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide baru, menyelesaikan masalah secara orisinal, dan berinovasi. Dalam konteks anak usia dini, kreativitas mencakup cara anak mengekspresikan gagasan melalui bermain, berkomunikasi, dan menciptakan karya (Mutiah & Srikandi, 2021). Masa usia dini dianggap sebagai waktu paling penting dalam membentuk fondasi kreativitas, karena anak secara alami memiliki rasa ingin tahu tinggi dan kecenderungan mengeksplorasi lingkungan.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penguatan kreativitas sebagai

bagian dari kompetensi abad ke-21. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2022) menyebut bahwa indikator kreativitas pada anak PAUD meliputi eksplorasi aktif, pemecahan masalah, penciptaan karya, dan inisiatif dalam bermain.

Studi oleh Nirwana et al. (2022) dan Yuzila et al. (2023) menunjukkan bahwa kreativitas anak dapat distimulasi melalui pendekatan berbasis proyek dan kegiatan eksploratif, di mana anak diberi kebebasan untuk berpikir, berekspresi, dan mencoba hal baru. Selain itu, penelitian Meyer et al. (2023) juga menggarisbawahi pentingnya keterlibatan langsung dengan lingkungan sebagai pemicu daya cipta anak.

Namun, hasil PISA menunjukkan bahwa hanya 5% siswa Indonesia memiliki kemampuan berpikir kreatif yang memadai, angka ini jauh di bawah negara tetangga seperti Singapura (Marten, 2024). Fakta ini menjadi dasar penting untuk memprioritaskan kreativitas sejak PAUD.

Pembelajaran Outdoor

Pembelajaran outdoor atau luar kelas adalah pendekatan yang memanfaatkan lingkungan fisik sebagai sumber belajar langsung. Metode ini mampu meningkatkan pengalaman konkret, memungkinkan anak berpikir kritis, serta membangun kreativitas melalui eksplorasi nyata (Husamah, 2023; Halamury, 2024).

Menurut Imro'ah et al. (2022), kegiatan luar ruangan seperti permainan alam, pengamatan lingkungan, atau eksplorasi taman sekolah memungkinkan anak belajar sambil bermain dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna. Maritza & Hariyanti (2023) menambahkan bahwa pembelajaran outdoor mampu menstimulasi anak berpikir kritis dan kreatif karena memberi ruang untuk kebebasan dan inisiatif.

Tibe et al. (2023) meneliti efektivitas metode ini di sekolah dan menemukan adanya peningkatan signifikan pada antusiasme belajar dan kemampuan berpikir fleksibel anak. Model pembelajaran edutainment berbasis outdoor juga dikembangkan untuk membuat proses belajar lebih seru dan interaktif (Halamury, 2024).

Yani (2021) dan Al Ayyubi (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran luar kelas dapat mengaktifkan aspek kognitif, motorik, dan sosial anak secara menyeluruh. Interaksi dengan objek nyata, pemecahan masalah langsung di lapangan, serta kerjasama dengan teman sebaya merupakan media alami pengembangan kreativitas.

Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD

Kurikulum Merdeka adalah inovasi pendidikan yang memberi ruang kebebasan pada guru untuk merancang pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan konteks lokal. Dalam konteks PAUD, pembelajaran berbasis pengalaman nyata menjadi sangat penting karena anak belajar paling baik melalui eksplorasi dan interaksi langsung (Shalehah, 2023; Suwardi & Aliyyah, 2024).

Shalehah (2023) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan yang fleksibel, menyenangkan, dan kontekstual. Oleh karena itu, pembelajaran outdoor sangat tepat diterapkan dalam kurikulum ini, karena sesuai dengan prinsip belajar melalui bermain dan berpikir eksploratif.

Insania & Pasaribu (2024) menyebutkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak jika guru mampu mengembangkan kegiatan yang menantang dan kontekstual. Sadaruddin et al.

(2023; 2024) telah mengembangkan model DEDEN-PjBL (Design, Explain, Development, Evaluation – Project-Based Learning) yang terbukti efektif menstimulasi kreativitas anak dalam kegiatan luar kelas.

Namun, tantangan implementasi masih ada. Studi oleh Anggraini et al. (2022) menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, dan kebijakan sekolah menjadi hambatan dalam mengembangkan pembelajaran outdoor. Oleh karena itu, perlu dukungan kebijakan, penguatan kompetensi guru, dan kolaborasi lintas pihak agar pembelajaran luar kelas dapat diterapkan secara optimal dalam Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi pembelajaran outdoor dalam Kurikulum Merdeka dan pengaruhnya terhadap kreativitas anak usia dini. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual dan alami berdasarkan sudut pandang para partisipan (Denzin & Lincoln, 1994).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Islam Terpadu As-Sunnah Makassar yang berlokasi di Jalan Tanggul Patempo, Perumahan Citra Dalilah, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan, mulai dari 23 Oktober hingga 17 Desember 2024. Selama periode tersebut, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap aktivitas pembelajaran outdoor di sekolah.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari empat kelompok: kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Total subjek penelitian meliputi 1 kepala sekolah, 5 guru, 10 anak usia 5-6 tahun dari kelompok B, dan 5 orang tua. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran outdoor dan perkembangan anak.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu, Wawancara, Dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan pembelajaran outdoor, bentuk kegiatan yang dilakukan, serta persepsi terhadap dampaknya terhadap kreativitas anak. Observasi: Dilaksanakan secara langsung pada kegiatan pembelajaran outdoor untuk melihat keterlibatan anak, aktivitas eksploratif, dan bentuk kreativitas yang ditampilkan. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mencatat perilaku dan respons anak selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi: Data pendukung dikumpulkan melalui dokumentasi berupa foto-foto kegiatan outdoor, catatan harian guru, serta hasil karya anak yang mencerminkan kreativitas mereka.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Proses reduksi dilakukan dengan memilah data yang relevan, dilanjutkan dengan menyajikan data secara tematik,

kemudian menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi pembelajaran outdoor dalam Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap kreativitas anak usia dini di TK Islam Terpadu As-Sunnah Makassar. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, lima guru, lima orang tua, lima anak, serta dokumen pembelajaran berupa modul ajar. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap lima anak (Aisyah, Ashim, Zeki, Izzul, dan Afifah) dalam empat kegiatan pembelajaran luar ruangan selama bulan Oktober hingga November 2024.

1. Hasil wawancara

Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, lima guru, lima orang tua, dan lima peserta didik untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi pembelajaran outdoor dan dampaknya terhadap kreativitas anak. Kepala sekolah TK Islam Terpadu As-Sunnah Makassar, Dasman, S.Pd., MH., menjelaskan bahwa pembelajaran outdoor sangat sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka karena mendorong pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan menyenangkan. Ia menyatakan bahwa kegiatan luar ruangan dapat memberikan pengalaman langsung yang bermakna dan dapat meningkatkan kreativitas anak. Namun demikian, beliau mengakui bahwa pembelajaran outdoor masih jarang dilakukan secara optimal karena adanya kendala biaya dan terbatasnya lokasi kegiatan luar sekolah yang aman dan edukatif. Oleh karena itu, beliau menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah, yayasan, dan orang tua untuk mendukung pembelajaran outdoor yang berkelanjutan.

Wawancara dengan lima guru TK Islam Terpadu As-Sunnah Makassar menunjukkan bahwa pembelajaran outdoor telah dirancang dengan mengacu pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, aktif, dan menyenangkan. Guru menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan luar ruangan, mereka menggunakan strategi visualisasi awal dengan memperlihatkan media atau objek yang relevan untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak. Setelah itu, anak diajak mengaitkan informasi dengan pengalaman nyata yang mereka alami. Guru juga menyusun kegiatan yang memungkinkan anak terlibat secara langsung dalam mengeksplorasi lingkungan sekitar.

Guru menekankan pentingnya memberikan ruang kebebasan bagi anak untuk bergerak dan berekspresi. Strategi pembelajaran yang digunakan memungkinkan anak memilih aktivitas eksplorasi sesuai minatnya, namun tetap dalam pendampingan guru. Mereka juga mendorong anak untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan solusi secara mandiri, sebagai bagian dari penguatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Metode yang digunakan bersifat eksploratif dan konstruktivistik, di mana anak belajar melalui pengalaman langsung dengan alam atau lingkungan sekitarnya. Guru memberikan kebebasan bagi anak untuk mengeksplorasi benda-benda alam, mengamati, mencoba, dan menghasilkan karya dari bahan yang tersedia di sekitar mereka. Dalam beberapa kegiatan, guru juga mengajak anak untuk membangun kesimpulan berdasarkan pengamatan dan pengalaman mereka, misalnya dengan mengamati pertumbuhan tanaman atau mengenali pola-pola gerakan tubuh.

Model pembelajaran yang diterapkan umumnya berbasis tematik integratif dan experiential learning. Kegiatan luar ruangan diintegrasikan dalam tema pembelajaran mingguan dan disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan. Beberapa guru juga menerapkan pendekatan berbasis proyek (project-based learning), terutama saat anak diminta membuat karya dari bahan bekas atau benda alam. Selain itu, model bermain bebas terarah juga sering digunakan, di mana anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan sambil tetap mendapatkan arahan dan pengawasan dari guru.

Dalam hal evaluasi, guru menggunakan metode observasi langsung, catatan anekdot, serta dokumentasi berupa foto dan hasil karya anak. Kreativitas anak diamati dari cara mereka menyelesaikan tantangan, berinteraksi dengan teman, dan menghasilkan ide-ide baru selama kegiatan. Evaluasi juga dilakukan melalui diskusi ringan setelah kegiatan, di mana anak diminta menceritakan kembali pengalamannya. Meskipun sebagian besar evaluasi bersifat informal, guru mengakui bahwa kegiatan luar ruangan memberikan informasi yang lebih utuh mengenai perkembangan kreativitas anak dibandingkan pembelajaran di dalam kelas.

Orang tua peserta didik juga memberikan respon positif terhadap kegiatan pembelajaran outdoor. Mereka merasa bahwa kegiatan ini membantu anak menjadi lebih percaya diri dan lebih terbuka dalam berkomunikasi. Anak juga menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi dan lebih banyak bercerita tentang pengalaman yang mereka alami di sekolah. Beberapa orang tua bahkan menyatakan kesediaan untuk mendukung kegiatan ini meskipun ada tambahan biaya, asalkan kegiatan dilakukan secara rutin dan terarah. Mereka berharap pembelajaran tidak hanya terbatas di sekitar sekolah, tetapi juga dapat dilakukan di ruang-ruang publik yang edukatif.

Sementara itu, dari hasil wawancara dengan lima anak peserta didik, diperoleh kesan bahwa mereka sangat menyukai pembelajaran outdoor. Anak-anak merasa senang karena dapat bermain dan bergerak bebas. Mereka juga menyampaikan bahwa kegiatan seperti estafet air, permainan pola tangan dan kaki, serta senam dan eksplorasi lingkungan sangat menyenangkan. Anak merasa lebih tertantang dan lebih senang dibandingkan belajar di dalam kelas. Mereka juga menyatakan suka menemukan benda-benda alam seperti daun, batu, dan air untuk dimainkan atau diamati.

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran outdoor dipandang positif oleh seluruh pihak yang terlibat. Kepala sekolah, guru, orang tua, dan anak sepakat bahwa kegiatan ini mendukung proses belajar yang lebih aktif, bermakna, dan kreatif. Namun, pelaksanaannya masih memerlukan dukungan yang lebih kuat, baik dalam bentuk fasilitas, kebijakan, maupun kolaborasi antara seluruh pihak.

2. Observasi Anak

Observasi dilakukan terhadap lima anak dalam empat kegiatan outdoor: estafet air, permainan bakiak, pola tangan dan kaki, serta senam dan eksplorasi lingkungan. Setiap kegiatan diamati berdasarkan tiga indikator kreativitas: eksplorasi lingkungan secara aktif, menemukan persamaan dan perbedaan, dan mencoba melakukan berbagai hal baru. Berikut hasil observasinya:

Tanggal	Kegiatan	Nama	Indikator		
			Indikator-1	Indikator-2	Indikator-3
23 Oktober	Permainan Estafet Air	Aisyah	M	M	M
		Ashim	M	M	TM

Tanggal	Kegiatan	Nama	Indikator		
			Indikator-1	Indikator-2	Indikator-3
2024		Zeki	TM	M	TM
		Izzul	M	TM	M
		Afifah	M	M	TM
30 Oktober 2024	Permainan Bakiak	Aisyah	M	M	M
		Ashim	M	M	M
		Zeki	M	M	M
		Izzul	TM	M	M
		Afifah	TM	TM	TM
6 November 2024	Permainan Bebas (Mengikuti pola tangan dan kaki)	Aisyah	M	M	M
		Ashim	M	M	M
		Zeki	M	M	M
		Izzul	M	M	M
		Afifah	M	M	M
13 November 2024	Senam sehat dan eksplorasi lingkungan	Aisyah	M	M	M
		Ashim	M	M	M
		Zeki	M	M	M
		Izzul	M	M	M
		Afifah	M	M	M

Keterangan:

Indikator-1 = Anak aktif melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya.

Indikator-2 = Anak menemukan persamaan dan perbedaan atas informasi yang diterima di lingkungan sekitarnya

Indikator-3 = Anak secara mandiri mencoba melakukan berbagai hal baru yang ada di lingkungan.

M = Muncul

TM = Tidak Muncul

Pada estafet air (23 Oktober 2024), sebagian anak aktif mengeksplorasi dan mencoba menjaga keseimbangan air, namun ada yang masih pasif mengikuti arahan. Pada permainan bakiak (30 Oktober 2024), sebagian anak mulai menunjukkan kreativitas dalam menyesuaikan ritme langkah, meskipun ada yang masih kesulitan menyesuaikan diri. Pada pola tangan dan kaki (6 November 2024), semua anak menunjukkan kreativitas optimal dalam mengeksplorasi gerakan dan menciptakan variasi. Pada senam dan eksplorasi lingkungan (13 November 2024), anak menunjukkan antusiasme tinggi, berimprovisasi dengan gerakan sendiri, dan aktif mengamati benda-benda alam.

Terjadi peningkatan kreativitas pada anak-anak, baik yang aktif sejak awal maupun yang semula pasif, seperti Zeki dan Afifah. Kegiatan yang memberikan ruang kebebasan lebih tinggi seperti permainan bebas dan eksplorasi lingkungan terbukti lebih efektif dalam mendorong kreativitas dibandingkan permainan yang lebih terstruktur.

3. Analisis Dokumen Modul Ajar

Dokumen pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran outdoor telah terintegrasi dalam tema dan subtema Kurikulum Merdeka, dengan tujuan pembelajaran yang selaras dengan indikator perkembangan anak. Namun, catatan dokumentasi hasil belajar anak masih minim dan belum sistematis. Guru sudah berusaha memodifikasi alat dan memanfaatkan lingkungan sekitar untuk mendukung proses pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual.

PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Outdoor di TK Islam Terpadu As-Sunnah Makassar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran outdoor di TK Islam Terpadu As-Sunnah Makassar telah dilakukan meskipun dalam lingkup yang terbatas. Guru-guru memanfaatkan area luar ruangan seperti taman kecil, lapangan sekolah, dan halaman masjid untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran kontekstual. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan antara lain adalah pengamatan lingkungan sekitar, praktik ibadah di luar ruangan, serta permainan eksploratif sederhana yang disesuaikan dengan tema pembelajaran.

Pembelajaran dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif anak, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Kemendikbudristek, 2022). Guru-guru menyusun kegiatan luar kelas dengan tujuan memberi ruang anak untuk mengeksplorasi, berinteraksi dengan alam, serta melibatkan motorik kasar dan halus. Penyelenggaraan pembelajaran outdoor ini sejalan dengan pandangan Shalehah (2023) bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran kontekstual yang bersumber dari lingkungan sekitar anak.

Dampak Pembelajaran Outdoor terhadap Kreativitas Anak

Pelaksanaan pembelajaran outdoor berdampak positif terhadap pengembangan kreativitas anak usia dini di TK Islam Terpadu As-Sunnah. Observasi terhadap beberapa anak menunjukkan bahwa saat mereka berada di luar ruangan, mereka lebih bebas mengekspresikan ide, mampu menciptakan cerita dari benda-benda di alam, dan menunjukkan inisiatif dalam mengembangkan permainan. Misalnya, beberapa anak menciptakan cerita tentang hewan dari batu dan daun yang mereka temukan di taman sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran outdoor memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan daya imajinasi dan berpikir divergen.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Husamah (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran di luar kelas mampu merangsang kreativitas karena memberikan kebebasan gerak, pengalaman langsung, serta keterlibatan emosional dan sosial. Selain itu, pendekatan proyek sederhana yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran outdoor juga turut mendorong kreativitas anak. Pendekatan ini memberikan anak kesempatan untuk merancang, membuat, dan menilai karya mereka sendiri sebagaimana dijelaskan oleh Sadaruddin et al. (2023; 2024) dalam model DEDEDN-PjBL.

Penelitian lain oleh Imro'ah et al. (2022) dan Yuzila et al. (2023) juga menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran luar kelas cenderung menunjukkan perilaku yang lebih eksploratif, berani menyampaikan pendapat, dan memiliki kemampuan berpikir kreatif yang lebih tinggi dibandingkan anak yang hanya belajar di dalam kelas.

Kendala Implementasi Pembelajaran Outdoor

Meskipun pembelajaran outdoor membawa manfaat nyata terhadap kreativitas anak, penerapannya di TK Islam Terpadu As-Sunnah masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan akses ke lokasi outdoor yang lebih luas. Guru dan kepala sekolah menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran outdoor ke luar sekolah hanya dilakukan satu kali dalam setahun, biasanya dalam bentuk field trip. Hal ini disebabkan oleh

keterbatasan dana operasional dan ketatnya izin dari pihak yayasan. Kendala ini juga ditemukan dalam penelitian Anggraini et al. (2022) yang menyatakan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan institusi dalam menyediakan fasilitas pendukung.

Selain itu, belum semua guru memiliki pelatihan atau kompetensi khusus dalam merancang pembelajaran berbasis outdoor yang benar-benar menstimulasi kreativitas. Sebagian kegiatan yang dilakukan cenderung berulang dan tidak terintegrasi dengan capaian pembelajaran secara optimal. Di sisi lain, orang tua juga menjadi faktor penghambat karena masih ada kekhawatiran mengenai keamanan dan kenyamanan anak saat kegiatan dilakukan di luar ruangan.

Keterlibatan orang tua yang rendah serta kebijakan internal lembaga yang belum mendukung kegiatan luar ruangan secara rutin menjadi tantangan tersendiri. Padahal, sebagaimana disampaikan oleh Suwardi dan Aliyyah (2024), keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran outdoor dalam Kurikulum Merdeka di TK Islam Terpadu As-Sunnah Makassar telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas anak usia dini. Meskipun kegiatan masih terbatas di sekitar lingkungan sekolah, anak-anak menunjukkan perkembangan dalam aspek eksplorasi, keberanian mencoba hal baru, serta munculnya ide-ide kreatif saat bermain dan belajar di luar ruangan.

Keterbatasan seperti area outdoor yang sempit, fasilitas yang minim, dan perizinan yang ketat dari pihak yayasan menjadi tantangan dalam optimalisasi pembelajaran outdoor. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antara guru, orang tua, dan lembaga pengelola pendidikan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan luar ruangan yang lebih bervariasi, aman, dan bermakna.

Sebagai rekomendasi, pihak sekolah dapat mengembangkan program pembelajaran outdoor berbasis lingkungan lokal dan merancang strategi komunikasi yang lebih baik dengan yayasan untuk mendapatkan dukungan kegiatan luar sekolah. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk menggali model pembelajaran outdoor berbasis komunitas yang dapat memperluas pengalaman belajar anak secara lebih menyeluruh.

REFERENSI

- Al Ayyubi, A. Z. (2024). *Efektivitas pembelajaran di luar kelas (outdoor activities) dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya* (Skripsi, UIN KHAS Jember).
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran guru dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(3), 290–298.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Penjelasan lingkup capaian pembelajaran fase fondasi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Halamury, M. F. (2024). *Strategi edutainment berbasis outdoor learning dalam pendidikan anak usia dini*. Academia Publication.
- Husamah. (2023). Pembelajaran luar ruang untuk meningkatkan kreativitas anak

- usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 5(1), 23–33.
- Imro'ah, A., Haryanto, S., & Adi, N. P. (2022). Meningkatkan kreativitas AUD melalui bermain outdoor di PAUD TPQ Roudhatul Muhajirin. *Prosiding Seminar Pendidikan Fisika FITK UNSIQ*, 3(1), 11–19.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad-21 di SD/MI. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 293–304.
- Insania, F., & Pasaribu, M. (2024). Implementasi dan optimalisasi Kurikulum Merdeka terhadap kemampuan berpikir kreatif pada anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 278–289.
- Maritza, R., & Hariyanti, D. P. D. (2023). Pembelajaran outdoor untuk menstimulasi perkembangan berpikir kritis anak usia dini. Dalam *Seminar Nasional: Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan*.
- Marten, S. (2024). Siswa di Indonesia tak mampu berpikir kreatif. *Art Calls Indonesia*. <https://artcallsindonesia.com/read/siswa-di-indonesia-tak-mampu-berpikir-kreatif>
- Meyer, F., Johansz, D., Laumaly, A., Porumau, D., Lestari, L., Sugiarto, S., ... & Jahlana, Y. (2023). Pembelajaran outdoor “Pohon Singgah” berbasis lingkungan dan teknologi pada anak-anak di Desa Patti. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(2).
- Mutiah, E., & Srikandi, S. (2021). Konsep pengembangan kreativitas AUD. *Buhuts Al Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–15.
- Nirwana, N., Nasaruddin, R., Mulyadi, M., & Minarni, M. (2022). Meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui metode proyek di PAUD KB Atirah. *AIJER: Algazali International Journal of Educational Research*, 5(1), 76–84.
- Sadaruddin, S., Ahmad, A., Jabu, B., Syamsuardi, S., Usman, U., & Hasmawaty, H. (2023). Development of DEDEN-PjBL model in stimulating children's creativity. *Journal of Research and Multidisciplinary*, 6(2), 770–786.
- Sadaruddin, S., Syamsuardi, S., Usman, U., Hasmawaty, H., & Nasaruddin, N. (2024). Effect of DEDEN-PjBL model on children's creativity. *Journal of Research and Multidisciplinary*, 7(1), 827–833.
- Shalehah, N. A. (2023). Studi literatur: Konsep kurikulum merdeka pada satuan PAUD. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5(1), 70–81.
- Suwardi, T., & Aliyyah, R. R. (2024). Penerapan pembelajaran luar kelas pada sekolah dasar: Studi implementasi Kurikulum Merdeka. *Karimah Tauhid*, 3(1), 205–228.
- Tibe, A. M., Yanti, R., & Jamaluddin, N. E. (2023). Efektivitas penggunaan metode outdoor learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(1), 769–781.
- Yani, A. (2021). *Aktivitas permainan dalam outdoor education*. Ahlimedia Book.
- Yuzila, B. Y., Tahir, M., Astawa, I. M. S., & Astini, B. N. (2023). Metode outdoor learning untuk meningkatkan kreativitas anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2111–2117.